BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dimulainya AFTA *(Asean Free Trade Area)* dan AFLA *(Asean Free Labour Area)* pada tahun 2003 yang lalu, APEC pada tahun 2010, dan kesepakatan WTO (*world trade organization*) pada tahun 2020 sebagai salah satu bentuk kesepakatan perdagangan bebas akan menyebabkan terjadinya persaingan yang semakin terbuka antar negara yang sering disebut sebagai era globalisasi. Tahapannya jelas bahwa mulai tahun 2003, produk, jasa, dan sumber daya manusia (SDM) Indonesia harus mampu bersaing dengan produk, jasa, dan SDM dari negara Asean. Pada tahun 2010 produk, jasa dan SDM kita harus mampu bersaing dengan produk, jasa dan SDM dari negara yang tergabung dalam APEC. Pada tahun 2020 produk, jasa, dan SDM Indonesia harus mampu bersaing dengan produk, jasa, dan SDM dari seluruh negara di dunia.

Faktor utama yang menentukan keunggulan suatu bangsa adalah ketersediaan SDM yang memiliki ketrampilan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu menghasilkan produk dan jasa yang layak diunggulkan. Bambang Sudibyo (2009:3) menyatakan bahwa untuk dapat bertahan dan memenangkan persaingan tersebut di atas dibutuhkan kualitas SDM yang handal, khususnya angkatan kerja yang memiliki multi keterampilan, luwes, pembelajar, dan memiliki jiwa kewirausahaan.

Depdiknas (2009:6) menyatakan bahwa negara-negara yang memiliki tingkat kompetisi terbaik di dunia didukung oleh kualitas SDM yang juga terbaik. Menurut Erman Suparno (2009:4) kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh tenaga kerja dalam menghadapi era gobal adalah: (1) keterampilan dasar untuk beradaptasi terhadap perkembangan dunia sains dan teknologi, (2) kemampuan untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan dan informasi, dan (3) kemampuan menggunakan dan menguasai bahasa komunikasi global.

Di tengah tuntutan tersedianya SDM yang berkualitas dalam rangka berkompetisi di era global, Indonesia hingga saat ini masih dihadapkan pada permasalahan rendahnya mutu SDM dan pendidikan. Rendahnya mutu SDM Indonesia ditunjukkan antara lain oleh rendahnya ranking Indonesia dalam *Human Development Index* (HDI) *report* tahun 2005 yang menempatkan Indonesia pada ranking 110, lebih rendah dari Jepang, Singapura, Brunei, Malaysia, Thailand, Philipina, dan Vietnam (Hendayana, 2007:97). Bahkan pada tahun 2009 peringkat Indonesia turun menjadi rangking 111 (UNDP, 2009).

Pendidikan kejuruan sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan menyiapkan lulusannya memasuki dunia kerja (Depdiknas, 2006:1), memiliki peran strategis dalam menyiapkan SDM khususnya tenaga kerja tingkat menengah. Hal ini diperkuat dengan rencana pemerintah Indonesia untuk meningkatkan rasio peserta didik SMK:SMA dari yang semula 30 : 70 menjadi 70 : 30 pada tahun 2015.

Namun demikian, dalam perjalanan seiring bergulirnya era global dan perkembangan iptek yang begitu cepat, pendidikan kejuruan dihadapkan pada berbagai permasalahan menyangkut kualitas lulusan yang dihasilkannya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2008 menunjukkan bahwa persentase penganggur lulusan SMK merupakan yang tertinggi yaitu 17,26 persen, disusul tamatan SMA (Sekolah Menengah Atas) 14,31 persen, lulusan universitas 12,59 persen, dan Diploma I/II/III 11,21 persen (Kompas, Senin 5 Januari 2009). Sementara itu Wibowo(2008) menyatakan bahwa di Jawa Timur, lulusan SMK yang terserap dunia kerja baru 45%, selebihnya (55%) masih menjadi pengangguran (http://jawabali.com/pendidikan/saatnya-memilih-smk-871).

Besarnya persentase lulusan SMK yang menganggur selain disebabkan oleh ketidakseimbangan antara lulusan SMK dengan lapangan kerja yang tersedia juga disebabkan oleh rendahnya kualitas dan relevansi lulusan SMK. Priowirjanto (Pikiran Rakyat, 04 Agustus 2004) menyatakan bahwa sesungguhnya lapangan kerja masih terbuka, namun demikian dunia usaha dan dunia industri (DUDI) mengklaim kompetensi dan kesiapan kerja yang dimiliki oleh pencari kerja berlum memadai. Pendapat di atas mendukung hasil penelitian Robinson (1999:23) yang menunjukkan bahwa perusahaan/industri di Indonesia harus menyediakan pelatihan (*on the job training*) minimal 4 (empat) bulan bagi lulusan SMK agar dapat produktif secara penuh.

Sebagai institusi yang tujuan utamanya adalah untuk menyiapkan lulusannya memasuki dunia kerja, SMK dalam penyelenggaraannya harus didukung oleh sarana

dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang dinilai paling esensial dalam penyelenggaraan pendidikan SMK adalah laboratorium dan bengkel. (Sonhadji, 2002:5) Hal ini dikarenakan sebagai lembaga pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk membekali lulusannya dengan kompetensi tertentu sesuai bidang keahliannya agar siap memasuki dunia kerja, penyelenggaraan pendidikan di SMK bercirikan: (1) penekanan pada ranah psikomotorik, (2) sesuai dengan perkembangan teknologi, dan (3) berorientasi pada bidang pekerjaan.

Penyebab belum tercapainya penguasaan kompetensi siswa tersebut antara lain dikarenakan SMK belum memiliki bahkan tidak memiliki laboratorium untuk keperluan praktek secara lengkap. Dengan demikian pembelajaran keterampilan praktek siswa kurang memadai oleh karena itu hasilnya belum mencapai seperti tujuan yang diinginkan, yaitu kurang memiliki keterampilan dan kompetensi yang dipersyaratkan untuk dunia kerja.

Hasil penelitian Sulipan (2004) pada SMK N yang ada di kota Serang, Garut, Jakarta dan SMK Texmaco Karawang, menunjukkan bahwa masih terjadi kesenjangan antara peralatan yang tersedia dengan tuntutan kompetensi yang harus dipenuhi, dan dari hasil tersebut direkomendasikan untuk pencapaian kompetensi diperlukan *outsourcing* atau kerja sama dengan pihak industri.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa masalah peralatan praktek dan pengelilaannya merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kompetensi siswa dalam meniti karirnya di lembaga pendidikan kejuruan. Kondisi tersebut secara umum di rasakan oleh banyak kalangan seperti pemakai lulusan, orang tua murid,

para guru, pengelola lembaga, termasuk para pemangku kebijakan, yang kesemuanya menyadari kondisi pendidikan kejuruan di Indonesia.

Pemerintah dalam hal ini Depdiknas telah membuat Rencana Strategi (Renstra) untuk tahun 2005-2009 yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi semua tingkatan pengelolaan pendidikan baik oleh pemerintah pusat, daerah, masyarakat dan satuan pendidikan, untuk perencanaan dan melaksanakan program pembangunan pendidikan nasional secara menyeluruh.

Beberapa kebijakan stategis yang tertuang dalam Renstra diantaranya yang bebkaitan untuk peningkatan mutu dan relevansi pendidikan dilakukan melalui penguatan program-progaram diantaranya adalah: 1) Perbaikan sarana dan prasarana, merupakan kegiatan strategis dalam peningkatan mutu dan relevansi pendidikan di semua satuan, jenis, jenjang, dan jalur pendidikan. 2) Akselerasi jumlah program studi kejuruan, vokasi dan profesi. 3) peningkatan kapasitas dan kompetensi pengelola pendidikan dan penataan regulasi pengelola pendidikan, yang secara eksplisit meningkatkan kompetensi manajerial pengelola pendidikan (Renstra Depdiknas, 2005-2009).

Dari beberapa pendapat dan kajian yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa SMK adalah pendidikan yang mahal dan memerlukan biaya yang tinggi, memerlukan laboratorium/bengkel yang baik, perlu peralatan yang cukup, perlu manajemen pengelolaan laboratorium yang baik, artinya adalah bahwa peralatan yang dimiliki perlu dijaga, dikelola, dirawat dan duperbaiki jika terjadi

kerusakan. Dengan demikian diperlukan manajemen laboratorium yang baik agar pembelajaran di SMK dapat berjalan dengan baik.

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan difokuskan pada karakteristik Pengelolaan Laboratorium Komputer Jurusan Akuntansi di SMK N 1 Klaten. Adapun sub fokus yang diangkat dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimana proses pengadaan peralatan laboratorium komputer jurusan akuntansi SMK N 1 Klaten?
2. Bagaimana *setting* peralatan laboratorium komputer jurusan akuntansi SMK N 1 Klaten?
3. Bagaimana perawatan dan perbaikan peralatan laboratorium komputer jurusan akuntansi SMK N 1 Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pengelolaan Laboratorium Komputer di SMK Negeri 1 Klaten. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan proses pengadaan peralatan pendidikan di laboratorium komputer jurusan akuntansi SMK N 1 Klaten.
2. Mendiskripsikan *setting* peralatan pendidikan di laboratorium komputer jurusan akuntansi SMK N 1 Klaten.

3. Mendiskripsikan perawatan dan perbaikan peralatan pendidikan di laboratorium komputer jurusan akuntansi SMK N 1 Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam hal pengelolaan laboratorium komputer khususnya di sekolah.

1. Bagi Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Klaten

   Dapat dijadikan sebagai gambaran dalam upaya meningkatkan mutu dan standar pengelolaan laboratorium komputer dan sebagai bahan pembanding dalam pengelolaan laboratorium komputer SMK di Kabupaten Klaten.

2. Bagi Kepala Sekolah

   a. Dapat memberikan pemahaman konsep pengelolaan laboratorium komputer sesuai dengan standar sarana dan prasarana.

   b. Sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan laboratorium komputer dan pemanfaatannya.

3. Bagi Komite Sekolah

   Dapat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pengadaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dalam upaya meningkatkan prertasi belajar siswa.

E. Daftar Istilah

Untuk mengdari terjadinya interprestasi yang berbeda terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut perlu identifikasikan terlebih dahulu.

1. **Laboratorium** adalah tempat yang digunakan untuk melatih, mendidik, membentuk, dan mengembangkan keterampilan psikomotorik siswa dalam rangka penguasaan kompetensi minimal yang harus dikuasai setelah praktik.
2. **Pengelolaan Laboratorium** adalah proses pendayagunaan sumber daya secara efisien untuk mencapai tujuan laboratorium yaitu sebagai tempat untuk melatih, mendidik, membentuk, dan mengembangkan keterampilan psikomotorik siswa.
3. **Kompetensi Keahlian Akuntansi** adalah salah satu kompetensi keahlian pada Program Keahlian Keuangan, Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen yang membekali peserta diklat dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal untuk bekerja di bidang akuntansi atau melanjutkan pendidikan.
4. **Sarana** adalah perlengkapan yang diperlukan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah.
5. **Prasarana** adalah fasilitas dasar yang diperlukan untuk menjalankan fungsi satuan pendidikan.
6. **Perabot** adalah sarana yang digunakan secara tidak langsung dalam pembelajaran.

7. **Peralatan pendidikan** adalah sarana yang secara langsung digunakan untuk pembelajaran.
8. **Media pendidikan** adalah peralatan pendidikan yang digunakan untuk membantu komunikasi dalam pembelajaran.